

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan fokus membahas pada Pola Asuh orang tua dan Kemandirian anak usia dini di TK Negeri Pembina Provinsi Banten. Dimana data tersebut peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Berikut ini hasil observasi dan wawancara kepada lima orang tua anak yang akan diteliti yaitu Ibu Nurhasanah, Ibu Ria, Ibu Olin, Ibu Winda, Ibu Ajeng.

1. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di TK Negeri Pembina Provinsi Banten

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa TK Negeri Pembina Provinsi Banten yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis

Hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu orang tua dari siswa TK Negeri Pembina Provinsi Banten, sesuai dengan indikator pertanyaan: orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak, orang

tua dalam menerapkan peraturan pada anak, dan kontrol orang tua terhadap keinginan anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua murid TK Negeri Pembina Provinsi Banten sebagai berikut:

Hasil wawancara pada tanggal 4 Maret 2019 di Teras Sekolah saat jam penjemputan anak-anak, dengan ibu Nurhasanah Orang tua dari Amar di Teras Sekolah saat jam penjemputan anak-anak tentang Kebebasan yang diterapkan pada anak menyatakan bahwa:

Diberi kebebasan, tetapi saya tetap saya mengawasi. Karena amar anaknya tidak pernah berperilaku yang membahayakan jadi saya menyikapinya dengan tenang saja untuk memberi dia kebebasan beraktifitas apabila hal tersebut masih dalam tahap kewajaran untuk anak usianya. Contohnya saya memberi kebebasan untuk amar bermain sepeda bersama teman-temannya di area perumahan, Dengan catatan dia sudah beristirahat terlebih dahulu dari pulang sekolah dan tidak ketinggalan makan siang.³⁰

Hasil wawancara pada tanggal 11 Maret 2019, dengan ibu Ajeng orang tua dari Mirza di Ruang kelas A3 saat jam Istirahat Mengenai kebebasan pada anak menyatakan bahwa: “Saya beri kebebasan kepada Mirza, karena saya tidak tega kalau mirza berada dalam tekanan karena tidak diberi kebebasan namun disamping itu tetap dalam pengawasan orang tuanya .”³¹

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah pada tanggal 04 Maret 2019

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng pada tanggal 11 Maret 2019

Hasil wawancara tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua mengenai Penerapan Aturan terhadap anak, yaitu dengan pernyataan sebagai berikut:

Menurut ibu Nurhasanah orang tua Amar menyatakan bahwa: “Tidak menggunakan aturan yang baku dalam pengasuhan anak dikeluarga kami, karena kami lebih mengedepankan pembiasaan sehingga anaknya sudah terbiasa teratur dari pembiasaan tersebut.”³²

Sedangkan Menurut Orang tua Mirza yakni Ibu Ajeng menyatakan bahwa: “Saya tidak ada aturan, tetapi aktifitas putra-putri saya tetap dikontrol demi kebaikan anak saya sendiri.”³³

Terkait hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua Amar tentang Penghargaan berperilaku baik dan hukuman berperilaku buruk, yaitu dengan pernyataan berikut:

Jika amar berperilaku baik saya rasa tidak perlu memberi hadiah, cukup dengan pujian, dikhawatirkan nanti kebiasaan kalau dibiasakan selalu dikasih hadiah. Sedangkan kalau berperilaku buruk saya biasanya memberi pelajaran dengan cara saya mendiamkan dia tidak diajak ngobrol, sehingga dia menyadari kesalahannya sendiri dan meminta maaf. Setelah itu saya berikan arahan supaya dia tidak mengulangi perilaku buruknya lagi.³⁴

Berbeda pendapat dengan Orang tua Mirza, yang menyatakan bahwa:

Kalau dia berperilaku baik, maka sesekali saya memberi hadiah, dengan tujuan agar anaknya semakin semangat dan termotivasi

³² Hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah pada tanggal 4 Maret 2019

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng pada tanggal 11 Maret 2019

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah pada tanggal 04 Maret 2019

berprilaku baik. Sedangkan kalau Mirza berprilaku buruk saya berikan dia pengertian dengan tegas agar tidak mengulanginya lagi.³⁵

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa informan Ibu Nurhasanah dan Ibu Ajeng menerapkan Pola Asuh pada anaknya dengan tipe pola asuh Demokratis. Pendapat ini diperkuat dengan teori menurut para ahli, yaitu:

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes bahwa Pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya.³⁶

Jadi, pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan mengakui kemampuan anak. Anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki, tetapi tetap dalam kontrol orang tua. Anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan orang tua mau untuk mendengarkannya.

b. Pola Asuh Otoriter

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu orang tua dari siswa TK Negeri Pembina Provinsi Banten sesuai dengan indikator pertanyaan yaitu kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak, sebagai berikut:

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng pada tanggal 11 Maret 2019

³⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, 77.

Hasil wawancara dengan Ibu Olin orang tua Rizi pada tanggal 18 Maret 2019 di bawah pepohonan rindang milik sekolah, beliau menyatakan bahwa:

Saya termasuk tipe orang tua yang tidak memberi kebebasan anaknya untuk bermain diluar rumah, saya membatasi gerak anak diluar, karena banyak hal yang saya khawatirkan, sehingga saya dan suami memiliki ide agar di halaman rumah ada taman bermain yang tujuannya anak lebih banyak aktifitas di Rumah namun tidak membosankan.³⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Winda orang tua Aisha pada tanggal 4 Maret 2019 di Ruang kelas saat jam istirahat, menyatakan bahwa:

Tidak semua hal saya bebaskan atau saya kabulkan semua kemaunnya, karena ini juga bagian dari mendidik anak agar tidak manja. bagaimana dia bisa dewasa kalau semua kemaunnya bisa ia dapatkan dengan mudah.³⁸

Hasil wawancara tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua mengenai Penerapan Aturan terhadap anak, yaitu dengan pernyataan sebagai berikut:

Menurut Ibu Olin menyatakan bahwa: “ Saya membuat Peraturan, sehingga dia tau ada batasan-batasan yang tidak boleh dia lakukan.”³⁹

Ibu Winda pun sependapat dengan Ibu Olin yakni menggunakan aturan dalam mendidik anaknya.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Olin pada tanggal 18 Maret 2019

³⁸ Hasil wawancara dengan ibu Winda pada tanggal 4 Maret 2019

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Olin pada tanggal 18 Maret 2019

Terkait hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua Rizi yakni Ibu Olin tentang Penghargaan berperilaku baik dan hukuman berperilaku buruk, yaitu dengan pernyataan berikut:

Pada suatu hari anak saya akan mengikuti lomba Tahfidz tingkat anak-anak, saya sudah memberitahu dia juara atau tidaknya tidak akan saya permasalahan, karena dengan ia sudah berani tampil saja saya sudah bangga. Setelah selesai tampil dia langsung memeluk saya dan meminta hadiah. Untuk hal ini saya berikan dia hadiah tapi kalau perilaku baik seperti biasanya saya hanya menyampaikan bahwa ini adalah kewajiban kamu sebagai anak yang baik. Sedangkan kalau dia berperilaku buruk saya mengancam bahwa dia tidurnya digudang, padahal hal ini saya lakukan supaya dia jera dan tidak melakukan perilaku buruk itu lagi.⁴⁰

Berbeda pendapat dengan Orang tua Aisha, yang menyatakan bahwa:

Kalau Aisha berperilaku baik saya hanya memberi pujian, Sedangkan kalau berperilaku buruk atau tidak nurut saya mengancam dia tidurnya tidak bareng saya, dari ancaman tersebut pasti dia takut dan langsung minta maaf.⁴¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa informan Ibu Olin dan Ibu Winda menerapkan Pola Asuh pada anaknya dengan tipe pola asuh Otoriter. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori para ahli, yaitu:

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes bahwa “Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Olin pada tanggal 18 Maret 2019

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Winda pada tanggal 4 Maret 2019

membantah.”⁴² Jadi, Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan kaku dan keras. Semua pendapat orang tua harus dianggap benar oleh anak. Semua perintah orang tua harus dituruti oleh anak.

c. Pola Asuh Permisif

Hasil wawancara dengan ibu Ria Orang tua dari Afika pada tanggal 18 maret 2019 di tempat menunggu anak-anak keluar dari kelasnya tentang anaknya dan beliau menjawab:

Anak saya yang kedua ini lebih senang menghabiskan waktunya di rumah, jadi saya tidak terlalu khawatir dan hanya beberapa waktu saja mengawasi dia di rumah dan karena anaknya tidak suka berperilaku macam--macam juga serta saya juga tidak memberikan peraturan yang baku dirumah untuk dia bermain. Asalkan dia sudah tidur siang dan makan, karena Afika ini tergolong anak yang gampang sekali tidur apalagi kalau sudah maen gadget. Saya termasuk orang tua yang sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, apabila anak saya melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat saya berikan dia Pujian dan terkadang juga hadiah. Namun saya juga tetap berlaku adil apabila dia membuat kesalahan maka saya berikan arahan namun tidak dengan paksaan karena saya meyakini masa anak-anak ini mereka harus diberi kebebasan untuk mengeksplor dirinya.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Orang tua dari Afika Dwi Almeriana yakni Ibu Ria Mariana dan Bapak Nandang Sumarna menggunakan Pola Asuh Permisif dalam mendidik putrinya. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori para ahli, yaitu:

⁴² Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, 76-77.

⁴³ Hasil wawancara ibu Ria pada tanggal 18 Maret 2019

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes bahwa “Pola asuh Permisif ini ciri utamanya adalah orang tua memberi kebebasan penuh pada anak dan control dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang”.⁴⁴ Jadi orang tua membiarkan apapun yang akan anaknya lakukan.

Berasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti paparkan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini adalah adanya perubahan tingkah laku anak agar anak menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang tua dan orang lain.

2. Kemandirian Anak di TK Negeri Pembina Provinsi Banten

Hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu orang tua dari siswa TK Negeri Pembina Provinsi Banten mengenai kemandirian anak, sesuai dengan indikator pertanyaan yaitu, kemampuan anak mengambil resiko dalam memecahkan masalah, kemampuan anak dalam mengontrol diri, dan kemampuan anak dalam melakukan keperluan sendiri tanpa bantuan orang lain, sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan ibu Nurhasanah Orang tua dari Amar tentang Cara anak mengatasi masalah atau pemecahan masalah yang diterapkan pada anak menyatakan bahwa: “ketika anak saya tidak bisa menyelesaikan masalahnya, maka dia akan terus bertanya sampai dia bisa

⁴⁴ Agus Wibowo, Pendiidkan Karakter Usia Dini, 77.

dan berhenti bertanya.”⁴⁵ Ibu Ajeng pun sependapat dengan Ibu Nurhasanah bahwa anaknya selalu bertanya agar terselesaikan masalahnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Olin menyatakan bahwa: “Berusaha menyelesaikan sendiri terlebih dahulu karena saya tidak ingin memanjanya dengan cara segala sesuatunya dibantu oleh saya.”⁴⁶ Dan apa yang disampaikan ibu Olin disetujui oleh ibu Winda pendapatnya.

Selanjutnya hasil wawancara dari Ibu Ria menyatakan:

Anaknya selalu bertanya dan sesekali minta bantuan, karena memang anaknya belum bisa mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun saya selalu mengupayakan agar dia tetap bisa mandiri.⁴⁷

Terkait hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua mengenai kemampuan anak dalam memecahkan masalah, peneliti melakukan wawancara kembali mengenai kemampuan anak dalam Mengontrol diri yaitu dengan pernyataan berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu dari Amar yaitu Ibu Nurhasanah menyatakan bahwa: “sudah bisa mengontrol emosi, sebab sudah saya biasakan. Dan sudah punya adik juga, jadi dibiasakan untuk mengalah dengan adiknya.”⁴⁸ Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua dari Mirza yaitu Ibu Ajeng menyatakan bahwa: “sudah bisa mengontrol

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah pada tanggal 04 Maret 2019

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Winda pada tanggal 04 Maret 2019

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ria pada tanggal 18 Maret 2019

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah pada tanggal 04 Maret 2019

emosi, kalau ditempat umum ketika dia menginginkan sesuatu dan tidak saya berikan, maka dia sudah tidak maksa memintanya lagi.”⁴⁹

Sedangkan menurut Ibu Olin menyatakan: “Belum bisa mengontrol diri, kadang masih memanggil nama ibunya saja meskipun ditempat umum.”⁵⁰ Hasil wawancara selanjutnya dari Ibu Winda menyatakan pendapat sama hanya saja anaknya di rumah saja yang sulit untuk mengontrol diri.

Selanjutnya hasil wawancara dari Ibu Ria menyatakan: “kalau sudah ada maunya, maka harus selalu dikabulkan. Jadi masih sulit untuk mengontrol diri dari keinginannya”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua mengenai Kemampuan Anak dalam melakukan aktifitas di rumah sebagai berikut.

Menurut Ibu dari Amar bahwa:

Anak saya sudah bisa mandi sendiri, sebelum mandi sudah mau menyiapkan peralatan mandinya seperti handuk bahkan sudah bisa pakai baju sendiri. Ketika Makan juga sudah tidak disuapin. Serta ketika hendak ingin ke toilet sudah tidak diantar dan bisa membersihkan sendiri.⁵²

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng pada tanggal 11 Maret 2019

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Olin pada tanggal 18 Maret 2019

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ria pada tanggal 18 Maret 2019

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Nurhasanah pada tanggal 04 Maret 2019

Menurut ibu Ajeng menyatakan: “ Mirza belum berani tidur sendiri sehingga masih sama ibunya. Tetapi ia sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri dan memakai baju sendiri tanpa bantuan ibunya.”⁵³

Sedangkan menurut ibu Olin menyatakan bahwa: “Rizi sudah bisa mandi sendiri, namun untuk menyiapkan handuk itu masih harus bundanya. Dan rizi juga masih belum berani ke toilet sendiri.”⁵⁴ Terkai pendapat ini, ibu Winda menyatakan bahwa: “dia belum bisa memakai baju sendiri apalagi baju yang berkancing. Tapi untuk makan dia sudah bisa sendiri”⁵⁵

Sedangkan menurut ibu Ria bahwa: “Anak saya terkadang mandinya mau sendiri tapi handuknya harus disiapkan ibunya. Kalau memakai baju sendiri akan menghabiskan waktu yang lama, sehingga dia masih suka meminta bantuan ibunya.”⁵⁶

Menurut wali kelas A3 menyatakan pendapatnya bahwa:

Anak-anak kelas A3 ini sangat beragam terutama kemandiriannya, bisa dilihat dari aktifitas mereka di sekolah, Amar dan Mirza tergolong sudah mandiri karena mereka bisa menyelesaikan tugas dengan sendiri, berbeda dengan Rizi dan Aisha mereka kadang malas mengerjakan tugas harus didampingi saja belum bisa mandiri, sedangkan Afika dia masih saja suka manja padahal ini di sekolah bukan di rumah kadang saya juga suka merasa heran saja.⁵⁷

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Ajeng pada tanggal 11 Maret 2019

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Olin pada tanggal 18 Maret 2019

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Winda pada tanggal 04 Maret 2019

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ria pada tanggal 18 Maret 2019

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rifqoh (Wali kelas A3) Pada tanggal 18 Maret 2019

Berdasarkan hasil wawancara telah dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa anak yang belum mandiri yaitu Rizi, Aisha dan Afika. Hal tersebut dibuktikan bahwa dengan pola asuh otoriter dan permisif, kemandirin Rizi, Aisha dan Afika kurang berkembang dengan baik. Dibuktikan dengan belum mampu untuk berusaha menyelesaikan pekerjaan sendiri tanpa bantuan dari orang lain, dan belum mampu mengerjakan kebutuhannya sendiri.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dan telah dipaparkan dan dianalisis diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak TK Negeri Pembina Provinsi Banten, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Sedangkan kemandirian anak TK Negeri Pembina Provinsi Banten, sudah berkembang dengan baik.

3. Dampak Pola Asuh yang digunakan terhadap Kemandirian Anak di TK Negeri Pembina Provinsi Banten

Pola asuh orang tua yang digunakan berdampak terhadap kemandirian Anak. Jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka akan membuat anak mandiri, akan tetapi jika menggunakan Pola asuh Otoriter akan membuat anak dalam tekanan, sedangkan jika menggunakan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi manja dan memiliki

ketergantungan terhadap orang tua. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan orang tua dan hasil observasi anak yang peneliti dapatkan selama meneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dari hasil pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di TK Negeri Pembina Provinsi Banten. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang digunakan orang tua di TK Negeri Pembina Provinsi Banten ada tiga, yakni:
 - Pola asuh demokratis 40%, yaitu Orang tua memberi kebebasan akan tetapi tetap memberi kontrol kepada anak, ada 2 Orang tua yang menggunakan dari 5 subjek penelitian.
 - Pola asuh otoriter 40%, yaitu orang tua terlalu melarang dan mengekang anak dengan menuntut anak untuk menuruti semua peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, ada 2 Orang tua yang menggunakan dari 5 subjek penelitian.
 - Pola asuh Permisif 20%, yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan kurangnya kontrol terhadap anak, ada 1 Orang tua yang menggunakan dari 5 subjek penelitian.
2. Kemandirian anak di TK Negeri Pembina Provinsi beragam, 2 anak sudah mandiri dibuktikan dengan anak sudah mampu melakukan keperluannya sendiri seperti mandi, memakai sepatu, makan dan ke toilet sendiri. Sisanya

3 anak yang masih belum mandiri dibuktikan dengan masih meminta bantuan orang tua dalam melakukan kegiatannya.

3. Pola asuh orang tua yang digunakan berdampak terhadap kemandirian Anak. Jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka akan membuat anak mandiri, akan tetapi jika menggunakan Pola asuh Otoriter akan membuat anak dalam tekanan, sedangkan jika menggunakan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi manja dan memiliki ketergantungan terhadap orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pola asuh harus disesuaikan dengan usia pertumbuhan dan perkembangan, dan tetap memperhatikan bahwa anak bukan boneka yang bisa kita atur sesuai kehendak kita. Melainkan anak adalah harta yang berharga yang harus didik agar menjadi anak yg membanggakan. Serta mampu mandiri dan bersaing di dunia modern.
2. Kemandirian harus mulai diajarkan pada anak sejak dini, maka jangan batasi mereka untuk mengeksplor kemampuannya serta tetap awasi agar perkembangan dia tetap terarah.
3. Kepada para pembaca atau peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian khususnya dengan metode penelitian yang lebih

menarik dan lebih baik. Serta mampu memberi manfaat mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan kemandirain Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shidqi, *Hasbi. Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI. 2012
- Anggraini, Yetti. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Rohima Press :Yogyakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta,2003.
- Azwar,Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Asmawati, Luluk. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Secara Islami*. Jakarta: STIT Insida, 2008.
- Cahyanto, Ahmad. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher,2010.
- Dokumentasi TK Negeri Pembina Provinsi Banten.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Firda, Yahdinil Nadiroh. *Hubungan Antara Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN SMH Banten. 2014.
- Fadillah, Muhammad. lilif mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016.
- Hidayah, Nur Banawati. berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini. Surakarta: PIAUD IAIN Surakarta, 2017.
- Kumayang, Anggun Sari. Dkk, “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Usia Dini di Gugus Hiporbia, Vol. 1, No. 1, (2016): 5.
- Komala, “*Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*”, Vol.I, No. 1, (2015): 33-34

- Kanisius. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Komala. *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua*. Bandung: Pendidikan Guru Paud STKIP Siliwangi, 2015.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Manurung. Hattie Manurung. *Manajemen Keluarga*. Bandung:Indonesia Publishing House,1995.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Moeloeng, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nashiruddin, Muhammad Al-Bantani. *Mukhtar Shahih Muslim*. Jakarta:Pustaka Azzam,2012.
- Novita, Dian dan Muman Hendra Budiman. “Pengaruh Pola Pengasuhan Orang tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah 4-5 Tahun”. Vol. 16, No. 2. (2015):103.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,2005.
- Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.
- Pohan, Rusdin. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh ar-Rijal Institut, 2007.
- Ranggiasanka, Aden. *Serba-Serbi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogjakarta: Siklus, 2011.
- Sugiyon. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: ALFABETA, 2016.

- Sa'ida, Naili. "Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Ngelor Kabupaten Blitar". Vol. II, No. 3. (2016): 90.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", Vol. XVI, No. 1. (2017): 39.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung, ALFABETA, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo, 2004.
- Sunarty, Kusniah. *Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak*. Makasar: Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makasar, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Syamaun, Nurmasiyithah. *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Sisw*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Syari, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Wayan, Ni Suniasih. Dkk. "*Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*", Vol. III, No. 2, (2017): 57.
- Wawancara dengan Ibu Nurhasanah pada tanggal 04 Maret 2019.
- Wawancara dengan Ibu Ajeng Pada Tanggal 11 Maret 2019.
- Wawancara dengan Ibu Olin Ntin Artini Pada Tanggal 18 Maret 2019.
- Wawancara dengan Ibu Winda Pada Tanggal 4 Maret 2019.
- Wawancara dengan Ibu Ria Mariana S.E Pada Tanggal 18 Maret 2019.
- Wawancara dengan Ibu Rifqoh pada tanggal 18 Maret 2018

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta:Pustaka Pelajar. 2013.

Yamin, Martinis. Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada, 2010.

Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.